

PENDEKATAN RASIONAL-RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Terhadap Falsafah Dasar Iqra')

**Nur Sahed
Eko Sumadi
Suheri Sahputra Rangkuti**

*Mahasiswa Doktor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

*Jl. Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281*

Email: syahidassamarani@gmail.com, sumadieko@gmail.com, dan
suheriray@gmail.com

Diterima: <i>25 Februari 2018</i>	Revisi: <i>20 April 2018</i>	Disetujui: <i>20 Mei 2018</i>
--------------------------------------	---------------------------------	----------------------------------

Abstract

The orientation of Islamic education is different from the orientation of education in general, because in addition to oriented to the worldly aspect, it is also oriented to the dimensions of ukhrawi. Many cues in the Qur'an that can be used as a spirit for Islamic education to balance and align the two orientations. To read the Qur'anic cues, the author uses a rational-religious approach initiated by Jawwad Rida. This approach is used to read the basic philosophy of Iqra 'or Surah al-'Alaq in presenting a discussion entity different from the previous discussion. This article discusses various issues concerning rational-religious approaches, from the aspect of epistemology to the fundamental themes. The themes discussed in this article include thoughts related to current realities, so this article is expected to contribute to the treasury of Islamic education.

Kata Kunci: *Spirituality, Amalan, and learning*

Abstrak

Orientasi pendidikan Islam berbeda dengan orientasi pendidikan pada umumnya, karena selain berorientasi pada aspek duniawi, ia juga berorientasi pada dimensi ukhrawi. Banyak isyarat dalam al-Qur'an yang bisa dijadikan spirit bagi pendidikan Islam untuk menyeimbangkan dan mensejajarkan kedua orientasi tersebut. Untuk membaca isyarat al-Qur'an tersebut, penulis

menggunakan pendekatan rasional-religius yang diprakarsai oleh Jawwad Ridha. Pendekatan ini digunakan untuk membaca falsafah dasar Iqra' atau surat Al-'Alaq dalam menyuguhkan entitas pembahasan yang berbeda dengan pembahasan sebelumnya. Artikel ini mendiskusikan berbagai hal yang menyangkut tentang pendekatan rasional-religius, mulai dari aspek epistemologinya sampai pada berbagai tema yang mendasar. Tema-tema yang didiskusikan dalam artikel ini meliputi pemikiran yang dikaitkan dengan realitas saat ini, dengan begitu artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Spiritual, amalan, dan pembelajaran*

A. Pendahuluan

Tujuan merupakan unsur yang paling pokok dalam pendidikan. Melalui tujuan yang jelas, maka jelas pula kemana proses pendidikan itu akan diarahkan. Untuk itu tujuanlah yang pertama-tama harus dirumuskan sebelum menentukan komponen pendidikan yang lainnya, seperti; pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, media dan sebagainya.¹ Komponen-komponen tersebut hanyalah penunjang dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Meskipun semua komponen tersebut memiliki arti penting dalam suatu sistem pendidikan, namun tanpa tujuan yang jelas komponen-komponen pendidikan tersebut akan kehilangan makna dan orientasi.

Betapa mendasar dan pentingnya tujuan dalam pendidikan, maka para ahli senantiasa menyertakan rumusan tujuan dalam setiap pembahasan yang terkait dengan ilmu pendidikan (Islam). Perbedaan rumusan tujuan maklum terjadi, karena rumusan tujuan pendidikan (Islam) tersebut lahir melalui refleksi dan pembacaan masing-masing terhadap hakikat manusia dan hakikat pendidikan dari berbagai sudut pandang dan tentu juga dipengaruhi oleh faktor alam dan sosial yang berbeda-beda pula. Menurut para ahli, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang baik (al-Attas: 1979), manusia yang berkepribadian muslim (Marimba: 1964), manusia yang berkhilaf mulia (al-Abrasyi: 1974), manusia sempurna (Munir Mursyi: 1977),

¹ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Gama Media, 2007), h. 59.

dan terbentuknya manusia sebagai hamba Allah (Jalal: 1988).² Semua tujuan yang telah dirumuskan para ahli tersebut tentu masih sangat general dan hanya memposisikan manusia sebagai hamba yang senantiasa harus taat dan patuh kepada Tuhannya. Sehingga terkesan hanya berorientasi pada akhirat, sementara tugas manusia sebagai khalifah yang dengan daya kreatifnya bertanggung jawab mengelola alam dan membangun peradaban belum tersentuh.

Meskipun sama-sama berpijak pada pemaknaan terhadap hakikat manusia, rumusan tujuan pendidikan Islam dalam paper ini berangkat dari sudut pandang yang berbeda. Bahwa pada hakikatnya manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan ruhani atau jiwa dan raga. Maka sudah seharusnya, tujuan pendidikan Islam berorientasi pada kedua dimensi tersebut. Menurut pendapat paling umum, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri,³ yaitu agar manusia dapat mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.⁴ Kebahagiaan dunia sebagai orientasi pemenuhan kebutuhan jasmani, dapat diupayakan dengan cara membangun peradaban dengan berbagai komponennya yang bersifat material meskipun pada taraf tertentu juga bersifat immaterial atau spiritual. Sedangkan kebahagiaan akhirat sebagai orientasi pemenuhan kebutuhan jiwa, dapat diupayakan melalui laku spiritual dengan senantiasa mendekat, bertaqwa dan memasrahkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Jadi, selain berorientasi pada kebutuhan manusia, rumusan tujuan pendidikan Islam ini juga sekaligus merefleksikan tugas manusia sebagai hamba dan sebagai khalifah Allah di muka

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 64.

³ Lihat juga tujuan pendidikan, dalam *Ibid.*, h. 49–70.

⁴ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Q.S. al-Qashash: 77.

bumi.⁵ Demikianlah kira-kira proses pendidikan Islam harus diarahkan, sehingga pendidikan tidak cukup hanya mencetak manusia yang baik akhlaknya, solih pribadinya, hamba yang taat dan sebagainya. Tidak juga hanya sekedar terampil dan kreatif dalam bidang yang menunjang terwujudnya peradaban dunia. Melainkan, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan keduanya, bahwa keduanya penting sebagai sarana mencapai tujuan hidup manusia sekaligus juga sebagai tujuan umum pendidikan Islam, yaitu agar tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Jika kebahagiaan dunia dan akhirat tersebut sudah bisa diterima sebagai tujuan pokok pendidikan Islam, maka untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sebuah pendekatan. Dalam persoalan ini, pendekatan religius-rasional yang telah diperkenalkan oleh Muhammad Jawwad Ridlo⁶ dipandang relevan sebagai pendekatan yang dapat menghantarkan manusia (peserta didik) mencapai tujuan pendidikan Islam. Pendekatan religius dengan berbagai aturannya dipandang efektif sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat dan pendekatan rasional dipandang efektif sebagai sarana mencapai kebahagiaan di dunia.⁷ Karena bagaimanapun membangun peradaban dunia tidak akan terwujud tanpa rasionalitas manusia.

⁵ Sebagai seorang hamba yang memiliki tanggung jawab untuk “beribadah”, maka pola nalar yang harus dibangun adalah pola nalar “pembacaan, pemahaman, penerimaan dan pemenuhan”, dalam arti membaca dan memahami apa yang dikehendaki Allah, menerima dan menjalankannya. Maka manusia harus senantiasa patuh dan pasrah atas segala kelemahan dan keterbatasannya. Sementara dalam posisi manusia sebagai khalifah, pola nalar yang harus dibangun adalah pembacaan, pemahaman, perumusan tindakan dan pelaksanaan. Dalam artimembaca petunjuk al-Qur’an dan membaca realitas alam dan sosial, kemudian merumuskan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi realitas sesuai petunjuk al-Qur’an dan menjalankan rumusan yang telah digariskannya. Sebagai pengurus dan pengelola kehidupan di bumi, pada taraf ini manusia dituntut kreatif untuk mewujudkan harmonisasi kehidupan di bumi. Lihat Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur’an* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 167.

⁶ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), h. 77.

⁷ Tidak bermaksud mendikotomikan keduanya, karena pada faktanya pendekatan religius-rasional dibutuhkan dalam semua dimensi, baik yang berorientasi pada kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat. Pemisahan

Aliran religius-rasional, oleh Jawwad Ridlo dihadirkan dengan merefleksikan pemikiran para filsuf muslim, Ibnu Sina dan Ikhwan as-Safa diantaranya. Maka dalam paper ini, penulis mencoba memperkaya konsep religius-rasional melalui kajian terhadap falsafah dasar Iqra' yang akan digali melalui pembacaan terhadap tafsiran surat al-'Alaq ayat 1-5. Ayat ini dipilih karena, ayat tersebut mengisyaratkan makna yang dapat dijadikan pijakan untuk memperkokoh pendekatan religius-rasional dalam pendidikan Islam.

B. Konsep Religius-Rasional: Sebuah Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Religius-rasional terdiri dari dua kata, yaitu religius dan rasional, religius secara kebahasaan berasal dari kata dasar *religi* yang berasal dari bahasa asing, *religion* (bahasa Inggris), *religie* (bahasa Belanda), *religio/relegrare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat.⁸ Menurut Cicero dalam Faisal Ismail, *relegale* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Sedangkan Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.⁹

Dalam bahasa Arab, *relegrare* di kenal dengan kata *al-Din* dan *al-Milah*. Kata *al-Din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-Mulk* (kerajaan), *al-Khdmah* (pelayanan), *al-Izz* (kejayaan), *al-Dzull* (kehinaan), *al-Ikrah* (pemaksaan), *al-Ihsan* (kebajikan), *al-Adat* (kebiasaan), *al-Ibadat* (pengabdian), *al-Qhar wa al-Sulthan* (kekuasaan adan pemerintahan), *al-Tadzallatul wa al-Khudu* (tunduk

pendekatan religius dan pendekatan rasional hanya untuk memperjelas peran dan fungsi masing-masing sebagai pendekatan yang akan menghantarkan pada tercapainya tujuan pendidikan Islam.

⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2002), h. 13.

⁹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Refleksi Historis* (Yogyakarta:Titian Ilahi Press, 1997), h. 28.

dan patuh), *al-Tha'at* (taat), *al-Islamal-Tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).¹⁰

Berdasarkan pada pengertian di atas *reigiun* sebagai bentuk dari kata benda berarti mempunyai arti sebagai agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan adi kodrati di atas manusia yang menuntut adanya ketundukan dan kepasrahan manusia.

Sedangkan rasional berakar dari kata rasio yang mempunyai arti pemikiran menurut akal yang sehat. Rasio adalah hubungan taraf atau bilangan antara dua hal yang mirip; perbandingan antara berbagai gejala yang dapat dinyatakan dengan angka.¹¹ Rasionalis adalah orang yang menganut paham rasionalisme. Sedangkan rasionalisme adalah teori atau paham rasio yang menganggap bahwa pikiran dan akal merupakan satu-satunya dasar untuk memecahkan problem atau mencari kebenaran, paham yang lebih mengutamakan kemampuan akal dari ada emosi atau rasa, batin, dan sebagainya.¹²

Rasio atau akal merupakan instrument utama memperoleh pengetahuan. Rasio ini telah lama digunakan manusia untuk memecahkan atau menemukan jawaban suatu masalah pengetahuan. Bahkan ini merupakan cara tertua yang digunakan manusia dalam wilayah keilmuan. Pendekatan sistematis yang mengandalkan rasio disebut pendekatan rasional, dengan pengertian lain pendekatan rasional ini disebut dengan metode deduktif yang dikenal dengan silogisme aristoteles.¹³ Oleh karenanya, pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasional mempunyai maksud bahwa pendidikan tidak hanya menggarap hal-hal yang bersifat rasional-empirik namun juga sebagai proses pendidikan yang meyakini akan adanya suatu yang bersifat transendental.

Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Ikhwan al-Shafa, bahwa pendekatan religius-rasional dalam pendidikan Islam diartikan

¹⁰ Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 13.

¹¹ Lukman Ali dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, n.d.), h. 820.

¹² *Ibid.*, h. 821.

¹³ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), h. 12.

sebagai pendidikan Islam yang bisa mengantarkan manusia menuju *concern* terhadap akhirat, dengan menggunakan analisis rasional filosofi yang mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki manusia atau individu, sehingga esensi pendidikan adalah transformasi ragam potensi menjadi kemampuan aktual.¹⁴ Artinya, pendekatan religius-rasional dalam pendidikan Islam adalah sebuah perpaduan pandangan antara keyakinan terhadap sesuatu yang transendental dan keyakinan rasional objektif yang mana puncaknya adalah garapan pendidikan Islam berupa ranah ukhrawi dan duniawi dalam konteks ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Dengan kata lain pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasional adalah pendidikan yang menyatukan antara jasmani dan rohani sebagai sebuah proses pembinaan dan bimbingan yang dijalankan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dengan memadukan dzikir, fikir, amal shaleh hingga terbentuk manusia insan kamil, yaitu manusia yang cerdas intelektual, emosional-moral, dan religius-spiritual.

Pendidikan seperti ini perlu, karena dalam fakta sejarah menunjukkan peradaban Islam yang demikian dahsyat terjadi ketika agama ini memosisikan pendidikan Islam dengan sangat percaya diri bersikap terbuka terhadap sains dan filsafat serta membiarkan para pemikirnya mencerna warisan para cendekiawan terdahulu hingga mampu melakukan eksplorasi berbagai gagasan baru tanpa merasa takut sedikit pun keimanan mereka terancam, karena semangat tauhid lah yang menjadi motifnya.

C. Epistemologi Pendidikan Islam dengan Pendekatan Religius-Rasional

Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, sebab ia merupakan tempat berpijak bagi setiap ilmu pengetahuan. Bangunan pengetahuan menjadi kokoh, jika ditopang oleh landasan epistemologi yang kokoh pula. Dan landasan

¹⁴ Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, h. 78.

epistemologi ilmu disebut metode ilmiah; yaitu cara atau sumber yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar.

Secara historis, bangunan epistemologi ilmu-ilmu keIslaman klasik termasuk pendidikan Islam merupakan hasil konstruksi pemikiran masa lalu dalam kebanyakan umat Islam. Hasil pemikiran masa lalu harus ditempatkan dalam konteks historisnya, dengan berbagai keterbatasan dan relatifitasnya. Bukan sebagai pemikiran yang kita terima apa adanya, atau malah disakralkan. Tindakan demikian (pensakralan tradisi/*turats*) dapat berdampak pada stagnasi pemikiran, sehingga ilmu pengetahuan tidak akan berkembang termasuk ilmu pendidikan Islam. Karenanya, banyak pemikir Islam kontemporer yang melakukan kritik, kemudian merekonstruksi paradigma keilmuan Islam klasik dari segi epistemologinya sebagai pangkal awal dalam melakukan perubahan dan dinamisasi keilmuan. Ada tiga *term* yang dikenal dalam epistemologi Islam yang secara substansi berbeda dengan epistemologi keilmuan pada umumnya. Karena epistemologi Islam ini berkaitan dengan religiusitas Islam dan menjadi ciri khas tersendiri. Ketiga terma itu adalah Bayani, Irfani, dan Burhani. Term-term ini diperkenalkan oleh Abid al-Jabiri.

Bayani dimaknai sebagai suatu metode yang bertumpu pada teks, intelektual nalar Bayani selalu meliputi tiga ranah, 1) aktivitas intelektual yang bertitik-tolak dari penggalian hukum dari teks (*al-Istinbath*), 2) aktivitas intelektual yang bermuara pada *qiyas* (analogisasi cabang pokok, atau hal meta-empiris pada hal empiris), dan 3) intelektual dengan pengarahan dari *al-Ashl* (ber-*Istidlal* dengan menggunakan kerangka metodologis bayani).¹⁵ Dari sini bisa dilihat bahwa aktivitas intelektual nalar bayani senantiasa terkungkung oleh hegemoni teks.

Kemudian Burhani yaitu metode yang mengedepankan penalaran analitis-kritis, secara epistemologis *al-Burhan* berarti argument yang tegas dan jelas. Disadur sebagai salah satu terminologi yang dipakai

¹⁵ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Bunyah Al-'Aqli Al-Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah Li Nudzumi Al-Ma'Rifah Fi Ats-Tsaqofah Al-Arabiyyah* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1991), h. 113-116.

dalam ilmu mantiq untuk menunjukkan arti proses penalaran yang menetapkan benar-tidaknya suatu preposisi melalui cara deduksi.¹⁶ Tradisi Burhani banyak dikembangkan oleh para filsuf dan ilmuwan muslim semisal al-Kindi, al-Farabi, ibn Rusyd, dan ibn Sina. Sedangkan irfani dimaknai sebagai metode yang banyak mendasarkan pada intuisi, *term al-irfani* dalam kosa-kata bahasa Arab mengandung arti: pengetahuan (*al-ma'rifah al-ilm*). Lalu, terma itu mejadi populer dikalangan sufi untuk menunjukkan arti pengetahun termulia yang dihadirkan ke lubuk hati melalui ilham atau *kasyf*.¹⁷

Tidak jauh dari al-Jabiri, al-Attas juga memperkenalkan tiga epistemologi dalam pendidikan Islam, yaitu; *Pertama*, indera lahir dan batin, ilmu bisa diperoleh dari indra yang sehat yang terdiri dari indra lahiriyah, yakni perasa tubuh, penciuman, perasa lidah, penglihatan, dan pendengar. Terkait dengan panca indra ini ada lima indra batin yang secara batiniah mempersepsi citra-citra indrawi dan maknanya, menyatukan atau memisahkan, menyerap gagasan, menyimpan hasil-hasil penyerapan, dan melakukan inteleksi terhadapnya. Kelima indra batin ini yakni indra umum (*common sense*), representasi, estimasi, ingatan, dan penganingat kembali, dan imajinasi.

Kedua, Akal dan Intuisi, akal disini difahami bukan hanya sekedar sebagai sesuatu yang mensistematisasi dan menafsirkan fakta-fakta pengalaman indrawi, atau mengubah pengalaman indrawi menjadi suatu citra *aqliah* yang dapat dipahami setelah melakukan abstraksi, tetapi lebih dari itu. Akal adalah suatu substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniah yang disebut sebagai hati atau kalbu, yang merupakan tempat terjadinya intuisi. Intuisi ini difahami sebagai pemahaman langsung akan kebenaran-kebenaran yang datang dari Tuhan. Intuisi juga bisa diupayakan dengan melalui metode empiris dan rasional yang tinggi. *Ketiga*, otoritas, laporan atau ilmu yang benar yang disampaikan oleh seseorang yang secara rasional tidak akan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, h.251.

melakukan dusta, yaitu pertama otoritas ilmuwan, dan kedua otoritas nabi.¹⁸

Sedangkan menurut Mujamil Qomar, ada lima epistemologi pendidikan Islam, yaitu, metode rasional, metode intuitif, metode dialogis, metode komparatif, metode kritik. *Pertama*, metode rasional (*Manhaj 'Aqli*), metode ini dapat dipakai dalam mencapai pengetahuan tentang pendidikan Islam, terutama yang bersifat apriori. Menurut metode ini sesuatu dianggap benar apabila bisa diterima oleh akal. *Kedua*, metode intuitif (*Manhaj Zawqi*), pengetahuan yang didapat secara tiba-tiba secara teranugrahkan dan tidak melalui pengalaman sama sekali, istilah lain dari intuisi adalah *al-Dzawq*, ilmu *Laduni* (pengetahuan dari yang tinggi) dan *Ilmu al-Muhsyafah* (pengetahuan tentang penyikapan misteri-misteri ilahi). *Ketiga*, metode dialogis (*Manhaj Jadali*), adalah upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan (tanya jawab) antara dua orang ahli atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. *Keempat*, metode komparatif (*Manhaj Muqaran*), manhaj ini memperoleh pengetahuan pendidikan Islam dengancara membandingkan teori maupun praktek pendidikan, baik yang ada didalam Islam maupun diluar Islam. *Kelima*, metode kritik (*Manhaj Naqdi*), metode ini sebagai usaha menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengkoreksi kelebihan-kelemahan suatu konsep pendidikan, kemudian mencari dan menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahan.¹⁹

Oleh karenanya secara universal epistemologi pendidikan Islam dalam pendektan religius-rasional mempunyai tiga epistemologi yang saling melengkapi, yaitu *pertama* wahyu bisa berbentuk teks (al-Qur'an dan hadis) dan intuisi (*Ilham*), epistemologi yang pertama ini dalam kesarjanaan muslim tidak ada perdebatan. *Kedua* indra atau

¹⁸ Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Filsafat Sains* (Bandung: Mizan, 1995), h. 33-39.

¹⁹ Lihat Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, h. 270-362.

sesuatu yang empirik. Dalam Islam terdapat banyak firman Tuhan yang menyatakan bahwa pengalaman panca indra hendaknya diperankan sepenuhnya untuk meneliti gejala alam raya dan kejadian diri manusia sendiri guna mengukuhkan kebenaran tentang adanya Zat Yang Maha Kuasa, Yang Maha Esa seperti firman tuhan: *apakah mereka tidak melihat binatang unta itu, bagaimana ia diciptakan; dan kepada langit bagaimana ditinggikan; dan kepada gunung-gunung bagaimana ditancapkan dengan kokohnya dan kepada bumi bagaimana ia dihamparkan* (QS. Ghasyiah, 17-20). Melalui observasi dan studi langsung dalam pengalaman itulah manusia akan mampu memperkokoh iman dan taqwanya kepada khaliknya.

Ketiga akal rasio, pun sama dengan penggunaan indra, akal juga menempati posisi yang istimewa dalam Islam, banyak firman Tuhan yang menyinggung pentingnya penggunaan akal, Tuhan menyuruh manusia untuk memakai akalnya dan bahkan mencela bagi yang tidak menggunakannya seperti firman Tuhan: *dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.* (QS. Ar-Rad: 4). Oleh sebab itu, akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan, akal memainkan peran penting bukan dalam bidang kebudayaan atau peradaban saja, tetapi juga dalam bidang agama. Dalam membahas masalah-masalah keagamaan, fakta sejarah menunjukkan banyak ulama Islam tidak semata-mata berpegang pada wahyu, tetap juga bergantung pada akal. Bisa dilihat dalam pembahasan-pembahasan bidang fiqh, teologi dan filsafat.²⁰

Dilihat dari itu semua, maka bisa diambil benang merah bahwa epistemologi pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasional adalah bersandar pada kekuatan spiritual, pendidikan Islam dibangun

²⁰ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI press, 1986), h. 71.

berdasarkan kesadaran spiritual yang bersumber dari Tuhan yang berupa wahyu, serta rasional-empiris menjadi kesadaran ilmiah dalam membangun pendidikan Islam. Artinya pendekatan religius-rasional mempunyai epistemologi pendidikan Islam yang berciri khas pemaduan antara empirik rasional dan wahyu.

Tidak bermaksud mereduksi isyarat surah maupun ayat yang lain, pembahasan dalam judul ini dipersempit dalam wadah surah al-'Alaq/Iqra' (pokok bahasan ayat 1-5 ayat seterusnya bila dibutuhkan), hal ini dimaksudkan untuk mempermudah memberikan hak dan wewenang dari *fharase* ayat untuk mengomentari *spektrum* rasional-religius yang sudah disinggung di atas. Banyaknya tafsir yang mengurai makna ayat tersebut, juga memberikan ruang yang luas untuk memahaminya secara utuh. Tapi walau begitu, varian tafsir juga ikut memberi penjelasan yang sudah barang tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Untuk itu, penulisan dalam artikel ini mengambil berbagai tafsir dari satu sudut pandang yang dirasa sesuai untuk mengisi berbagai sub tema, diharapkan dapat membangun sebuah pembacaan baru dan mengayakan.

D. Rasional-Religius: Membaca Falsafah Dasar Iqra'

Al-Qur'an sebagai *scorpus* suci yang menjadi petunjuk kepada seluruh manusia (tanpa terkecuali), sering menyinggung akal untuk dipergunakan secara maksimal (rasional). Pada kali yang lain, Al-Qur'an juga menyuruh tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta akal, sebagai proteksi agar akal jangan mempertuhankan akal dan merasa lebih hebat dan tinggi dari Tuhan (religius). Isyarat-isyarat ini banyak terhampar di berbagai surah dan secara eksplisit dijelaskan dalam jelmaan-jelmaan ayat yang saling *munasabah* (paralel) satu sama lain. Kebanyakan dari isyarat ayat-ayat itu terpisah (tidak terkumpul dalam satu surah) antara satu dengan lainnya.

Istimewanya, muatan rasional-religius bisa ditemukan secara bersamaan dalam surah yang didaulat sebagai surah yang mula-mula

turun ini, yaitu, surah Al-'Alaq/Iqra'.²¹ Bukan sebuah kebetulan, pembacaan para *mufassir* juga banyak mengarahkan dan memberi spirit dan ruh penafsiran surah ini terhadap pendidikan. Juga tidak dinafikan, sebagian para *mufassir* menguak penafsiran di ranah yang berbeda. Artinya, surah Al-'Alaq/Iqra' memberi lahan yang luas untuk menemukan berbagai isyarat pendidikan lewat kata kunci *إقراء* dan *تعليم*.

Melalui telusuran mendalam dari berbagai tafsir, penulis menemukan beberapa tema yang menarik ketika surah Al-'Alaq/Iqra' ini dibaca dengan pendekatan rasional-religius. Pembahasan tema yang akan dijelaskan lebih lanjut ini, dipandang layak (menurut penulis) dikarenakan adanya unsur-unsur rasional-religius yang termaktub di dalamnya, yang dijadikan sebagai pijakan dan membentuk espektasi lain dalam kajian pendidikan. Surah Al-'Alaq/Iqra' sebagai falsafah, selain menjadi isyarat dari rasional-religius, surah ini juga memberi arah dan penjelasan lain, baik dari segi fungsi maupun *worldview* yang terpancar dari intepretasi yang ada di dalamnya baik secara implisit maupun eksplisit.

Dengan merambah pembacaan seperti ini, tidak aneh jika tema yang dimunculkan nanti memperlihatkan sasaran yang begitu varian. Dikarenakan umat Islam sangat percaya bahwa untuk memahami Al-Qur'an dibutuhkan tafsir sebagai modal awal guna meraba arah dan tujuan ayat sebelum menyentuhnya dengan penafsiran lain. Adanya asumsi "ketidakmampuan membedah Qur'an secara langsung", memberikan peluang bagi pembaca untuk memahami kandungan Qur'an dari berbagai *mufassir* yang identik dengan keahlian dan subjektifitasnya. Di tambah lagi dengan dalil *sunnah* yang

²¹ Para *mufassir* beda pendapat dalam menamakan surah ini, sepanjang pembacaan penulis, penamaan surah ini dengan nama Iqra' populer di kalangan *mufassir* era awal, katakanlah misalnya Thabari (baca dalam tafsir at-Thabari halaman 517 jilid 24), Maturidi (baca dalam tafsir al-Maturidi halaman 575 jilid 10), Mujahid (baca pad tafsir Mujahid halaman 739) dll. Sementara penamaan surah ini dengan nama Al-'Alaq dimuat oleh penafsir era setelahnya atau sekitar 400 hijriyah sampai sekarang, katakanlah misalnya, Bughawi (baca dalam tafsir Bughawi halaman 279 jilid 5, Muhammad al-Jauzy (baca dalam tafsir Zada al-Masyir halaman 466 jilid 4), Sayuthi (tafsir al-Jalalain halaman 814), dll.

kesemuannya memberikan prinsip-prinsip kebijaksanaan Nabi Muhammad saw. dalam menciptakan atmosfer khas yang mendorong aktivitas keilmuan dalam semangat ke-Islam-an. Singkatnya, sebagaimana penjelasan tadi, tidak aneh jika spektrum pengembangan ilmu dalam Islam meluas dan inklusif sebagaimana dibuktikan dalam fakta sejarah.²²

Adapun tema-tema yang penulis maksud sebagaimana telah disinggung di atas, setelah membaca beberapa tafsir dengan pendekatan rasional-religius penulis menemukan tema sebagai berikut;

1. Rasional sebagai Rukun Syi'ar

Barkaca dari Rasulullah saw sebagai penghulu sekalian alam yang di utus untuk merenovasi akhlak manusia dikala itu yang sudah amburadul dan kehilangan akal pikiran, betapa tidak, keesaan Tuhan yang telah diperjuangkan oleh Nabi terdahulu (sejak Nuh)²³ dan mendapatkan momen gemilangnya di masa Nabi Ibrahim lewat ajarannya yang disebut dengan ajaran *Hanifiyyah*. Lalu kemudian manusia kembali kepada ajaran yang menyimpang setelah bersentuhan dengan keinginan dan penertrasi budaya, sosial dan geo politik (Persia dan Romawi) yang ikut mempengaruhi pola kehidupan dan kebutuhanan mereka. Ditambah dengan kuatnya arus mitos yang merasuki pemikiran orang Arab Jahiliyah membuat mereka tertinggal bahkan lari dari hakekatnya sebagai makhluk berakal. Saling perang dan saling bunuh antar individu maupun *klan* (marga) menjadi pemandangan sehari-hari dalam kehidupan mereka. Level hirarki tertinggi dalam struktur sosial menjadi keniscayaan yang harus diperebutkan oleh antar suku di tanah bangsa Arab. Yang pada

²² Azyumardi Azra and Idris Thaha, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Cet. 1. (Jakarta: Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2012), h. 13.

²³ Diduga keras penyimpangan itu terjadi sejak zaman Nabi Nuh, Tuhan yang pada mulanya esa mulai dipersepsikan dengan berbilang bahkan dengan diwujudkan dalam persona berhala

akhirnya membuat nalar mereka mati dan menjauhkan mereka dari nilai-nilai kemanusiaan.

Dakwah rasul yang datang dengan syi'ar yang rasional, ditandai dengan turunnya *Iqro'* (kalimat pertama Tuhan dalam menyapa Rasul) memiliki makna rasional secara implisit, hal ini menurut Ali ash-Shabuni adalah merupakan metode teknis untuk membangun kembali akhlak masyarakat Arab Jahiliyah yang sudah berada pada titik nadir terendah. Seolah-olah pesan *Iqra'* ini, (ungkap Ali ash-Shabuni) adalah inti dakwah yang di dalamnya terkandung spirit membaca, menulis dan meneliti sebagai antitesis dari kebiasaan tradisi intelektual masyarakat Arab (yang berkembang pada masyarakat Jahiliyah waktu itu hanya sastra yang dibangun dari intuisi dan fiksi yang sarat dengan puja-puji).²⁴

Memang benar, bila dirunut kembali dalam fakta sejarah. Proses kematangan Rasul yang dimulai dari pengembala dan pedagang diumur yang cukup muda, sepintas lalu memang terlihat biasa-biasa saja. Namun, hikmah di balik itu menjadi isyarat, bahwa kehidupan Rasul menjadi pengembala dan pedagang secara tidak langsung memberikan pengalaman hidup atau semacam merasakan langsung bagaimana watak yang terbentuk di pedesaan dan watak perkotaan yang dengan itu Rasul bisa memahami dan membaca strategi dari mana arah dakwah disuarakan. Hal ini pun terbukti dengan gerakan dakwah Rasul yang dimulai dengan menjaring sekelompok orang yang terdiri dari keluarga dan sanak familinya (dakwah secara sembunyi-sembunyi) sebagai benteng pertahanan. Karena Rasul sudah memahami kondisi Arab waktu itu, bahwa dengan solidaritas kesukuan akan membentenginya dari kejamnya peradaban gurun pasir nan tandus. Tidak berlebihan, jika penulis merasa bahwa skenario hidup Rasul yang telah dirancang Tuhan adalah objek

²⁴ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shofwat At-Tafasir* (Kairo: Dar ash-Shabuni, 1997), h. 554. Jilid 3.

bacaan rasional bagi Rasul untuk memulai dakwahnya dengan nama Tuhan.

Beralih ke tafsir lain, dalam *Tafsir Wadhih* diperhatikan *Iqra'* dalam penjelasan konteks historisnya. Mengutip hadis shahih yang datang dari Aisyah ra. yang di dalam hadis tersebut Rasulullah terlihat *shock* dengan kedatangan Jibril secara tiba-tiba menyuruh Rasul membaca. Oleh Mahmud al-Hijazy peristiwa ini mengisyaratkan sebuah *iktibar* bahwa betatapun Rasul seorang yang *Ummiy* (menurut Jumhur ulama: tidak pandai membaca dan menulis), dipaksa untuk membaca. Berangkat dari sini, menurut al-Hijazy, Rasul saja dipaksa untuk memabaca apalagi umatnya yang telah menjadikan Rasul sebagai ikutannya.²⁵ Spirit pemaksaan ini bisa jadi ikut mewarnai fatwa para ulama tentang wajibnya menuntut Ilmu, untuk membudidayakan dan mengatur cara berpikir agar beriskap kritis dan rasional, sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-'Alaq/Iqra': 9-10. Dalam ayat ini Rasul dipertanyakan seakan-akan disuruh untuk berpikir kritis dan menyusun strategi dakwah untuk menghentikan penyimpangan dan mempopulerkan jalan yang lurus.²⁶

Pendidikan Islam sebagai ladang subur untuk menumbuhkan kembali semangat yang telah dibangun oleh Rasul lewat corong dakwah di masa lalu, saat ini bisa dioperasionalkan dalam berbagai bentuk pendidikan. Dengan memperhatikan dan melandasi segala aktivitas pendidikan tersebut secara rasional. Sebagaimana penjelasan di atas merupakan rukun yang mesti dipenuhi dalam mendidik maupun bersyi'ar. Hilangnya aspek rasionalitas yang diawali dengan membaca (meneliti) menurut hemat penulis tidak akan mampu membaca nama Tuhan dan mewujudkannya secara realitas. Kenyataan ini sudah terjadi pada 14 abad yang lalu yang kemudian berhasil diubah oleh Rasul saw., problem yang sama tumbuh subur di abad 21 ini. Para pelaku

²⁵ Muhammad Mahmud al-Hijazi, *At-Tafsir Al-Wadhih* (Beirut: Dar al-Jayli al-Jajidi, 1413), h. 883. Jilid 3.

²⁶ ash-Shabuni, *Shofwat At-Tafasir*, h. 554. Jilid 3.

syi'ar yang kerap muncul di layar kaca maupun media sosial menyuguhkan ceramah tanpa rasional hanya berujung pada pembacaan nama Tuhan yang begitu sempit dan cenderung merasa benar sendiri dan dikhawatirkan menimbulkan konflik *ta'assubiyah* (fanatisme kelompok) seperti halnya terjadi di zaman Rasul.

2. Rasional-Religius Payung Universalime Ilmu Pengetahuan

Islam sebagai suatu agama menempatkan ilmu pengetahuan pada status yang sangat istimewa, seperti yang tertuang dalam QS. 58:11, yang artinya, "*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*". Dengan membiarkan ayat ini berbicara sendiri (tanpa melihat tafsirnya), ditemukan sebuah pengertian, bahwa untuk mendapat derajat yang mulia di sisi Tuhan ternyata tidak cukup dengan beriman saja. Masih membutuhkan suplemen yang lain yaitu ilmu pengetahuan.

Semangat universalime ilmu pengetahuan (sebuah anggapan bahwa ilmu pengetahuan mendapat pengakuan dan nilai yang seimbang antar seluruh disiplin ilmu) yang tertanam dalam surah Al-'Alaq/Iqra' patut dijadikan acuan untuk memperluas pembacaan dalam rangka membangun dan mengembangkan peradaban manusia. Meski demikian, bukan berarti Islam tidak memproteksi segala kemungkinan yang akan menjadikan ilmu pengetahuan bebas nilai atau melangkahi batas-batas etik. Oleh karenanya, Rasional-Religius dipandang sebagai pemantik spirit dan penjaga universalime pengetahuan agar tidak lari dari ekspektasi luhur manusia.

Pondasi awal rasional-religius yang terkandung dalam إقرأ (rasional) dan باسم ربك الذي خلق (religius) harus menjadi pertimbangan matang melihat visi misi pengetahuan kedepan. Jauhnya, *weltanschauung* Rasul dalam ilmu pengetahuan yang memang dikonstruksi melalui pengetahuan wahyu, melangkahi peradaban

Arab di masanya amat pantas untuk ditiru dan dijadikan tempat berkaca universalime pengetahuan tersebut. Di saat orang Arab cenderung hanya menggunakan kekuatan hafalan dalam tradisi keilmuannya, tiba-tiba diperkenalkan metode baru dalam dunia pendidikan Arab, yaitu, tulis menulis dan membaca.²⁷

Bila diperhatikan secara seksama, ayat demi ayat dalam surah Al-'Alaq/Iqra', tidak ditemukan pengkhususan untuk satu bidang ilmu tertentu atau katakanlah misalnya ilmu yang berorientasi kepada ukhrawi. Para penafsir juga tidak menjelaskan tentang adanya keistemawaan sebuah ilmu tertentu yang harus lebih digandrungi daripada ilmu-ilmu lain. Para penafsir justru beralih kepada memperkenalkan teknis dalam pendidikan yang dipandang baru oleh orang Arab seperti dijelaskan di atas. Memang ada satu dua tafsir yang seakan-akan menarik penafsiran Iqra' kepada ilmu ukhrawi saja, katakanlah misalnya Abu Sa'ud, di dalam tafsirnya ia menyebutkan bahwa tujuan dari *باسم ربك الذي خلق* merupakan proyek pembacaan yang semestinya diurusutamakan dalam ketauhidan, baik ia menjadi tema-tema pendidikan maupun syi'ar guna terciptanya insan kamil.²⁸

Adanya penafsiran seperti demikian, menurut penulis bukanlah untuk melawan semangat universalime pengetahuan. Karena penafsiran yang memiliki penekanan makna seperti di atas, belum tentu bermaksud untuk menyepelkan ilmu lain. Namun sudah pasti menurutnya ilmu yang berorientasi dalam ketauhidan lebih utama dibanding yang lain.

Penjelasan berbeda datang dari Biqa'i, ia menekankan bahwa yang penting dari pendidikan itu adalah tidak meninggalkan nama Tuhan atau dengan kata lain segala ilmu pengetahuan yang

²⁷ Muhammad Thahir at-Tunisi, *At-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunisia: Dar at-Tunisia li an-Nasyri, 1984), h. 435. Jilid 30.

²⁸ Abu as-Sa'ud, *Tafsir Abi As-Sa'udi: Irsyadu Al-'Aqli Ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim* (Beirut: Dar Ihya' at-Turatsi al-'Arabi, n.d.), h. 177. Jilid 30.

dipelajari dibaca dengan meminta pertolongan Tuhan.²⁹ Penulis mengartikan pemahaman dari Biqa'i sebagai religius, dalam artian kata, mengadopsi ilmu pengetahuan selalu mengarahkannya untuk tujuan-tujuan kemanusiaan dan tidak bertentangan dengan ajaran Tuhan. Walhasil para *mufassir* tidak mempermasalahkan ilmu pengetahuan apa pun yang akan dikembangkan dan akan dikaji. Garis besar yang menjadi patokannya adalah segala ilmu pengetahuan sama jika tetap bertujuan untuk merealisasikan nilai-nilai universal yang telah diajarkan Tuhan dalam Qur'an.

3. Rasional-Religius sebagai Tiang Peradaban Islam

Asumsi-asumsi perlawanan terhadap akal pernah mewarnai sejarah *Turast* klasik dalam Islam. Berbagai argumen yang dipaksakan muncul untuk menegasikan akal dalam pergumulan ilmu pengetahuan Islam. katakanlah misalnya, ada hadis yang bersumber dari Ibn Abbas yang dipopulerkan oleh kalangan muslim garis keras waktu itu (konflik di masa Ali), "Siapa yang menafsirkan al-Qur'an dengan pendapatnya (teks aslinya: رأي في dalam bahasa penulis: opini), sama saja ia mempersiapkan kavlingannya di neraka".³⁰

Masyhurnya hadis ini di kalangan para agamawan sarat dengan muatan politis. Bila ditelusuri diberbagai *Syuruh al-Hadis* kehadiran hadis ini di blantika intelektual muslim, tidak lain hanya untuk mencekal kaum Mu'tazilah, bukan untuk menyerang argumen-argumennya. Menurut penulis, penegasian akal dalam membedah wahyu Tuhan dengan menggunakan hadis di atas adalah tindakan gegabah, pendapat atau opini yang dimaksud di sini adalah opini yang tidak berdasar, atau opini yang tidak rasional. Meski begitu, harus diakui bahwa tidak selamanya akal bisa dengan leluasa membedah wahyu Tuhan, tapi peran akal

²⁹ Ibrahim al-Biqa'i, *Nazhm Ad-Durar* (Kairo: Dar al-Kutub al-Islami, n.d.), h. 153. Jilid 22.

³⁰ Sya'ud, *Al-Intisharu Fi Ar-Radd 'Ala Al-Mu'tazilah Al-Qodiriah Al-Asyrah* (Adhwa-u as-Salaf, 1999), h. 351. Jilid 2.

sangat dibutuhkan. Sudah familiar ditelinga, bahwa Tuhan acapkali menyindir orang-orang yang tidak mempergunakan akal. Kurang lebih 40-an ayat dalam al-Qur'an yang tersebar di berbagai surah dengan nada sindiran yang begitu keras. Dalam sindirannya Tuhan sesekali menggunakan kata *Mukhathab* artinya lawan bicara (تفكرون - تتعلون) kadang juga menggunakan kata *Ghaib* artinya yang dibicarakan (mengganti يتعلون menjadi يعقلون) dalam hal ini, betapa teguran-teguran Tuhan mengenai kurangnya pemanfaatan akal menjadi sindiran bagi lawan dilognya, kali yang lain menjadi tema pembahasannya.

Di samping itu, tegura-teguran keras mengenai penyepelan sikap ketundukan kepada Tuhan muncul dalam surah Al-'Alaq/Iqra' mulai dari ayat 6 sampai akhir surah yang diselangselingi dengan ayat penyadaran (kembali ke jalan yang benar). Dalam surah Al-'Alaq/Iqra' ini, Allah Swt. memulai tegurannya dengan menyebut manusia telah melampaui batas (QS. Al-'Alaq/Iqra' ayat 6). Oleh al-Hijazy, teguran ini muncul menyerang sekelompok individu yang dikomandoi Abu Jahal yang sudah demikian maju di kala itu, merasa angkuh, harapannya sebagai manusia sudah terpenuhi dan merasa memiliki segalanya. Tapi dengan kekuasaan, dana dan level sosial yang sedang berada pada tahap puncak, dipergunakan habis-habisan untuk melawan Rasul yang datang dengan ajakan kembali pada akal sehat dan tunduk kepada Allah Swt.³¹ Sebab pada hakikatnya, menantang dakwah Rasul sama dengan menantang ajakan Tuhan dan yang menantang itu dalam bahasa Qur'an sering disebut melampaui batas aturan, sementara orang yang demikian sama halnya dengan menerobos batas akal sehat.

Muncul pertanyaan, lalu apa kaitan penjelasan di atas dengan majunya peradaban bila ditelisik ke surah Al-'Alaq/Iqra' sebagai lahan pembacaan?

³¹ al-Hijazi, *At-Tafsir Al-Wadiah*, h. 884. Jilid 3.

Pertama, jawaban ini bisa ditemukan dalam ulasan al-Khazin pada tafsirnya, ketika ia menafsirkan surah Al-'Alaq/Iqra':4, menurutnya, tanpa adanya budaya tulis menulis dan membaca (rasional) maka peradaban manusia tidak akan berjalan dengan baik (dalam bahasa penulis menyebutnya mangkrak, jumud dan bahkan binasa). Secara langsung, oleh Al-Khazin memaknai ayat itu dalam ruang yang begitu luas, ilmu pengetahuan menurutnya menjadi landasan peradaban dari segi moral dan teknologi seperti saat ini. *Mafhum Mukhalafah*-nya dalam konteks kekinian, tanpa adanya budaya intelektual yang mapan mustahil umat Islam memancarkan peradaban Islam yang pernah jaya selama 8 abad. Ia membuktikan juga, bahwa Rasul juga menuntut ilmu. Secara teknis memang ada perbedaan, ia menjelaskan epistemologi ilmu yang dialami oleh para Nabi, yaitu selain mendapat ilmu dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya para Nabi juga menuntut ilmu langsung dari Allah.³²

Artinya ilmu yang diturunkan langsung melalui wahyu (bila manusia biasa, sering disebut sebagai Hidayah atau Ilham (intuisi) begitu dominan membimbing Rasul dalam mengawali kemajuan peradaban Arab. Tidak tertutup kemungkinan adanya unsur lain dalam proses pencapaian ilmu pengetahuan di kalangan para Nabi. Katakanlah misalnya, ketika Rasul mengurus pertanian di masanya, justru petani yang diangkat oleh rasul sebagai karyawan untuk menjaga kebunnya, lebih tau tentang kurma dan memperkenalkan Rasul tentang bentuk dan jenisnya. Kemudian Rasul mengatakan, *اتم أعلم بأموردنياكم* (kamu lebih tau tentang bidangmu masing-masing).³³

Bukan hanya itu, Rasul juga pernah mengikuti saran sahabat (Salman al-Faris) untuk menggali parit di perang Khandaq, penemuan itu diakui dan merupakan ide brilian bahkan strategi

³² 'Alaudin al-Khazin, *Lubab At-Ta'wil Fi Ma'ani at-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415), h. 448. Jilid 4.

³³ Musa Syahin, *Fath Al-Mun'im Fi Syarh Shahih Al-Muslim* (Dar as-Syuruq, 2002), h. 230. Jilid 9.

perang paling mutakhir saat itu. Intinya, bila dirunut penjelasan di atas, berpikir rasional dan bertindak secara rasional merupakan tiang penyangga yang mutlak untuk tercapainya sebuah peradaban.

Kedua, agaknya tidak salah jika kehancuran umat masa lalu dijadikan sebagai refleksi memahami kandungan ayat yang terjalin secara esoteris dalam surah Al-'Alaq/Iqra' yang di mulai dari ayat 6 hingga akhir surah. Ramalan yang bersipat pasti dari Tuhan tentang kehancuran peradaban umat yang dibangun atas dasar rasio saja benar-benar sudah terjadi dengan fakta historis yang disebutkan Tuhan berkali-kali lewat berbagai ayat. Surah Al-'Alaq/Iqra' juga berbicara demikian. Tapi, sebelum masuk kepada inti persolan, terlebih dahulu diinformasikan bahwa surah Al-'Alaq/Iqra' memiliki kesan berbedaan antara ayat 1-5 dengan ayat 6 hingga akhir surah. Ayat 1-5 memberi pesan yang isinya penekanan membaca dan belajar (dipahami dari kata *إقرأ* dan *علم*). Sementara ayat 6 hingga akhir surah Al-'Alaq/Iqra' merupakan ayat yang berbicara tentang pendapat Rasul ketika ditanya oleh Tuhan mengenai orang yang taqwa dan ingkar. Hal ini membuktikan bahwa kumpulan ayat dalam surah ini terpisah (tidak sebadan atau turunnya tidak bersamaan).

Para ulama tidak memberi penjelasan kenapa ayat dalam surah ini tidak diturunkan sekaligus, karena memang bukan itu esensi dari surah ini. walau begitu, penulis menemukan kesan yang bisa diambil bahwa kedua kumpulan ayat tersebut meski terpisah ternyata saling melengkapi satu sama lain dalam memberi makna keutuhan konsep pesan yang dibawanya, pada bagian pertama lebih memperlihatkan motivasi pengetahuann. Pada bagian kedua melihat arah ilmu itu diamalkan (taqwa atau ingkar). Seakan makna surah ini menggambarkan bahwa pentingnya rasional-religius saling berdampingan. Rasional sebagai tonggak peradaban dan religius berperan menjadi pengawal dari kemajuan peradaban itu.

Sebagaimana penjelasan di atas, isyarat dari itu semua terlihat jelas dari makna-makna yang terhampar pada kitaran ayat 6 hingga akhir. Ketika segala potensi yang timbul dari ilmu pengetahuan dipergunakan menambahi keingkaran kepada Tuhan, Q.S surah Al-'Alaq/Iqra': 6-7 berbau kebiasaan manusia yang sering melampaui batas karena potensi yang dimilikinya. Hal ini ditujukan kepada Abu Jahal saat itu, namun relaitas ayat ini pada kasus yang sama terjadi pada banyak manusia sekarang ini, pastinya ayat tersebut ditujukan kepada seluruh manusia ketika melakukan kasus yang sama.

Al-Hijazi mengomentari ayat ini dengan memperlihatkan tanda-tanda dari potensi ilmu pengetahuan yang dipergunakan melawan Tuhan atau penghilangan peran religius. Tandanya ada tiga, yaitu, a. حب الدنيا (ambisi menguasai dunia) b. الغرر (politik jahat) c. الحرص (kecanduan terhadap sesuatu yang sia-sia) ketiga rangkaian ini menurut al-Hijazi menutup pandangan mata batin melihat ayat-ayat Tuhan yang universal (masalah kemanusiaan, kemiskinan, eksploitasi alam dll).³⁴

Dari penjelasan di atas, religus adalah kebutuhan mendasar bagi sebuah peradaban dan berperan menjaga dan merawat peradaban itu agar rasional tidak terlalu maju sehingga meninggalkan aya-ayat Tuhan yang universal. Hilangnya religius bagi sebuah peradaban akan mengarahkan mata peradaban kepada pelanggaran-pelanggaran moral yang sangat ditekankan dalam makna universalitas Al-Qur'an. pada akhirnya akan mengundang bencana dan kehancuran (murka Tuhan). Ancaman ini diperjelas Tuhan dalam ayat Q.S surah Al-'Alaq/Iqra':18, *kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah*, oleh Wahbah dipahami bahwa malaikat Zabaniyah itu adalah malaikat azab yang bertugas di dunia maupun di akhirat.³⁵ Dalam arti konkritnya, azab yang

³⁴ al-Hijazi, *At-Tafsir Al-Wadih*, h. 884. Jilid 3.

³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tabsir Al-Munir: Al-'Aqidah, as-Syari'ah Wal Manhaj* (Damsik: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418), h. 323. Jilid 30.

akan menimpa satu kaum atau individu tidak harus menunggu akhirat tiba, tapi azab adalah sanksi alam dan sosial. Akhirnya, religius dalam rentetan penjelasan di atas, terlihat benar bahwa fungsi religius menjaga peradaban dan menjadi kontrol terhadap akal.

E. Kesimpulan

Pada akhirnya, melalui pembacaan mendalam terhadap falsafah dasar iqro', baik dari perspektif normatif maupun historis seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan, pendekatan religius-rasional menempati posisi yang sangat signifikan dalam membangun sebuah peradaban manusia khususnya pendidikan Islam. Keterpaduan antara keduanya menjadi syarat mutlak, bahwa sebuah peradaban tidak mungkin bisa berkembang dan maju jika hanya bermodal nilai-nilai religiusitas saja. Pun sebaliknya, dengan rasionalitas saja tanpa religiusitas, bangunan sebuah peradaban akan terasa kering tak bermakna.

Maka, fakta bahwa dominasi pendekatan religius dalam pendidikan Islam harus disadari dan diakui. Kemudian menempatkan sisi-sisi rasionalitas manusia pada tempat dan derajat yang semestinya. Ketakutan-ketakutan teologis dalam mensejajarkan rasionalitas dengan religiusitas tentu sudah tidak relevan lagi. Karena untuk mencapai tujuan pendidikan Islam seperti yang telah disinggung dalam pendahuluan, yaitu tercapainya kebahagiaan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat tidak akan terwujud tanpa adanya keterpaduan pendekatan religius-rasional.[]

Daftar Pustaka

Al-Attas, Muhammad Naquib. *Islam Dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan, 1995.

'Alaudin al-Khazin. *Lubab At-Ta'wil Fi Ma'ani at-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415.

- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Bunyah Al-'Aqli Al-Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah Li Nudzumi Al-Ma'Rifah Fi Ats-Tsaqofah Al-Arabiyyah*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1991.
- Azra, Azyumardi, and Idris Thaha. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Cet. 1. Jakarta: Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2012.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Harun Nasution. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI press, 1986.
- al-Hijazi, Muhammad Mahmud. *At-Tafsir Al-Wadih*. Beirut: Dar al-Jayli al-Jajidi, 1413.
- al-Biq'a'i, Ibrahim. *Nazhm Ad-Durar*. Kairo: Dar al-Kutub al-Islami, n.d.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2002.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan*. terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Lukman Ali dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka, n.d.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.
- ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shofwat At-Tafasir*. Kairo: Dar ash-Shabuni, 1997.

Syahin, Musa. *Fath Al-Mun'im Fi Syarh Shahih Al-Muslim*. Dar as-Syuruq, 2002.

Sya'ud. *Al-Intisharu Fi Ar-Radd 'Ala Al-Mu'tazilah Al-Qodiriah Al-Asyrar*. Adhwa-u as-Salaf, 1999.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

at-Tunisi, Muhammad Thahir. *At-Tahrir Wa at-Tanwir*. Tunisia: Dar at-Tunisia li an-Nasyri, 1984.

as-Sa'ud, Abu. *Tafsir Abi As-Sa'udi: Irsyadu Al-'Aqli Ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turatsi al-'Arabi, n.d.

az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tabsir Al-Munir: Al-'Aqidah, as-Syari'ah Wal Manhaj*. Damsik: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418.